

Strategi Peningkatan Kemampuan SDM Pelaku Wisata Alam dan Eksistensi Pendidikan Agama Islam

Imron Fauzi¹, Aminulloh²

^{1,2} UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Keywords:

Strategi Peningkatan, SDM Pelaku Wisata Alam, Eksistensi Pendidikan Agama Islam

***Correspondence Address:**

fauzi220587@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the strategies undertaken to improve the ability of human resources of natural tourism actors Ijen Crater, the implications of these strategies for the continuity of natural tourism activities Ijen Crater, as well as the existence of Islamic religious education in improving the ability of human resources of natural tourism actors. The method used is qualitative. Informants included Mount Ijen Volcanology Officers, Mount Ijen Forest Police, Tourism Activists, Tourists, Tourism Service Providers, Traders, Muslim Leaders or figures, Local Communities, and the Tourism Office. Data collection techniques used interviews, observation, and documentary studies. Data analysis covered stages: data condensation, display, and conclusion drawing/verifications. Data validity uses triangulation and extended participation methods. The results of this study are that the tourism potential is quite adequate to improve the ability of human resources of tourism actors, especially in the local community, to limited understanding of language, tourism insights, and networking, the opportunities are not optimal and taken over by people from outside the Regency. Although the district government has programmed a series of tourism training, there is still an imbalance in the distribution of the regional budget, which is only disbursed for and prioritizes the district government's tourism assets and for the benefit of bureaucrats. Therefore, the strategy has not had a significant impact on improving the ability of human resources of tourism actors compared to the big name of KWA Ijen and the budget provided for the continuity of tourism activities. The values of Islamic religious education are applied in various forms of culture, indicating that the pattern of teaching Islam addition to being obtained from the educational institution is obtained from the implementation of existing rituals and traditions that have become norms in the community.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan SDM pelaku wisata Alam Kawah Ijen, implikasi dari strategi tersebut bagi kelangsungan aktifitas Wisata Alam Kawah Ijen, serta eksistensi pendidikan agama islam dalam peningkatan kemampuan SDM pelaku wisata Alam. Metode yang digunakan adalah jenis kualitatif. Informan meliputi Petugas Vulkanologi Gunung Ijen, Polisi Hutan Gunung Ijen, Penggiat Wisata, Wisatawan, para Penyedia Jasa Wisata, Pedagang, tokoh-Tokoh Agama Islam, Masyarakat Lokal, serta pihak Dinas Pariwisata. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumenter. Analisis data melalui tahap: data condensation, data display, dan conclusion drawing/verifications. Keabsahan data menggunakan metode triangulasi dan perpanjangan keikutsertaan. Hasil penelitian ini yaitu sebenarnya potensi wisata sudah cukup memadai dalam rangka meningkatkan kemampuan SDM pelaku wisata khususnya pada masyarakat lokal, namun karena keterbatasan pemahaman kebahasaan, wawasan kepariwisataan, serta *networking* sehingga peluang tersebut kurang optimal dan

malah diambil alih oleh masyarakat dari luar Kabupaten. Meskipun Pemerintah Kabupaten memprogramkan serangkaian pelatihan kepariwisataan, namun masih terjadi ketimpangan yaitu distribusi anggaran daerah hanya digelontorkan untuk dan mengutamakan asset wisata milik Pemkab dan untuk kepentingan para birokrat semata. Oleh karena itu, strategi tersebut belum berdampak secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan SDM pelaku wisata dibandingkan dengan nama besar KWA Ijen dan anggaran yang disediakan bagi kelangsungan aktifitas pariwisata. Nilai-nilai pendidikan agama Islam teraplikasi dalam berbagai wujud kebudayaan, mengindikasikan bahwa pola pengajaran agama Islam selain diperoleh dari lembaga pendidikan juga diperoleh dari pelaksanaan ritual dan tradisi yang ada dan telah menjadi norma-norma di masyarakat.

PENDAHULUAN

Pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan dalam mendukung pembangunan. Berdasarkan penilaian, Indonesia berada pada peringkat 70 dari 140 negara dengan memiliki kekuatan jika dilihat dalam 3 (tiga) indikator, yaitu: (1) Sumber daya alam yang sangat baik dengan beberapa warisan dunia; (2) Situs alam dan kekayaan fauna; (3) Sumber daya kebudayaan untuk daya saing harga di hotel, pajak, tiket rendah dan biaya transportasi udara.¹ Pariwisata di Indonesia telah menjadi sektor penting dibidang ekonomi. Pada tahun 2017 sektor pariwisata telah menyumbang devisa negara mencapai US\$17 miliar. Pendapatan valuta asing itu diperoleh dari kunjungan pariwisata yang melonjak, bahkan tercatat paling tinggi dibanding negara lain di Asia Tenggara. Meski demikian, capaian devisa ini bukan berarti datang secara instan. Sebab, sejak tahun 2013, pariwisata selalu menjadi peringkat keempat penyumbang devisa negara.²

Hal lain yang menambahkan optimisme pertumbuhan pariwisata yakni jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang terus melejit dari tahun 2015 sebanyak 9,7 juta, hingga 2017 sebanyak 14 juta, sementara tahun 2018 jumlah turis asing sudah mencapai 10,58 juta dari target 17 juta.³

Salah satu destinasi wisata Indonesia yang telah dikenal masyarakat internasional adalah Kawasan Wisata Alam Gunung Ijen. Gunung Ijen atau lebih di kenal dengan Kawah Ijen, merupakan salah satu gunung yang masih aktif yang berada di dalam kawasan konservasi, yakni cagar alam.⁴ Memiliki ketinggian 2.443 m dari atas permukaan laut, berinding kaldera setinggi 300-500 m dan telah 4 kali meletus di tahun 1796, 1817, 1913 dan 1936. Gunung berapi

³ Ambaranie Nadia Kemala Movanita, "Devisa dari Pariwisata Ditargetkan 20 Miliar Dollar AS pada 2019", dala <http://ekonomi.kompas.com/>, diakses 15 Juli 2019

⁴ Kawasan hutan pegunungan ijen ditunjuk sebagai Cagar Alam berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 46 tanggal 9 Oktober 1920 Stbl No.736 dengan luas 2.560 ha. Pada perkembangan selanjutnya, tanggal 10 Desember 1981 melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No.1017/Kpts-II/Um/12/1981 menetapkan sebagian dari kawasan Cagar Alam Kawah Ijen seluas 92 ha menjadi Taman Wisata Alam Kawah Ijen, sedangkan sisanya seluas 2.468 ha tetap sebagai cagar alam. BKSDA Jatim (<http://bbksdajim.org/>).

¹ Anonim, "Indonesia Kini Peringkat 70 di Antara 140 Negara" dalam <http://indonesiatouristnews.com/>; diakses 10 Juli 2019

² Galih Gumelar, "Kemenpar Klaim Pariwisata Jadi Kontributor Utama Devisa, dalam <http://www.cnnindonesia.com/>, diakses 15 Juli 2019

ini terdiri dari kawah gunung Ijen dan dataran tingginya. Kawah Ijen merupakan pusat danau kawah terbesar di dunia, yang bisa memproduksi 36 juta meter kubik belerang dan hidrogen klorida dengan luas sekitar 5.466 hektar. Danau Ijen memiliki derajat keasaman nol dan memiliki kedalaman 200 meter, memiliki keindahan yang luar biasa dengan danau belerang berwarna hijau toska dengan sentuhan dramatis dan elok.

Keindahan langka berikutnya yakni fenomena api berwarna biru atau *blue fire* yang hanya muncul pada dini hari yaitu antara pukul 02.00 – 04.00 WIB. Di katakan *blue fire* karena api yang dikeluarkan oleh kawah gunung ini berwarna biru. Karena api birunya, menjadikan Ijen sebagai destinasi wisata favorit sampai ke mancanegara.

Selain karena keindahan panorama alamnya, objek wisata ini menyajikan pelbagai *event* atau atraksi wisata yang jarang dijumpai pada objek wisata lainnya; baik event berskala nasional (pertunjukan tarian Gandrung dan *Trail Adventure*) maupun internasional (*Tour de Ijen* dan *Ijen Summer Jazz*). Menurut Witt and Mounthino, atraksi wisata atau daerah tujuan wisata, merupakan motivasi utama bagi para wisatawan dalam melakukan kegiatan kunjungan wisata.⁵ Lebih lanjut menurut Suwena dan Widyatmaja, atraksi disebut merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan, atraksi merupakan modal utama (*tourism resources*) atau sumber dari kepariwisataan.⁶

⁵ Stephen F. Witt & Luiz Mounthino. *Tourism Maketing And Management* (USA: Prentice Hal International, 1994), 86

⁶ I Ketut Suwena, dan I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, (Bali: Udayana University Press, 2010), 88

Gunung Ijen bisa di akses dari dua arah yaitu, dari Utara dan Selatan. Dari arah Utara, bisa ditempuh melalui Situbondo menuju Sempol (Bondowoso) lewat Wonosari dan dilanjutkan ke Paltuding. Jalur Situbondo ke Paltuding sekitar 93 km dan dapat ditempuh sekitar 2,5 jam. Sedangkan dari arah Selatan, bisa dilalui dari Banyuwangi menuju Licin yang berjarak 15 km. Dari Licin menuju Paltuding berjarak 18 km dan diteruskan menggunakan Jeep atau mobil berat lainnya sekitar 6 km sebelum ke Paltuding. Ini dikarenakan jalan yang berkelok dan menanjak. Secara geografis kawasan ini terletak di tiga kabupaten yaitu Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi.

Pada hari-hari biasa pengunjung Kawah Ijen rata-rata hanya ratusan orang, namun pada *week end* atau hari libur bisa mencapai lebih dari 2 ribu orang, bahkan pada momen tertentu seperti malam pergantian tahun, pengunjungnya bisa mencapai 4 ribu lebih. Setiap tahun selalu terjadi peningkatan jumlah pengunjung, baik domestik maupun mancanegara, seiring dengan meningkatkan popularitas Kawah Ijen.⁷

Berdasarkan data BKSDA Wilayah III tercatat sebanyak 154.565 wisatawan yang berkunjung ke Kawah Ijen terdiri dari 4.267 wisatawan mancanegara dan sebanyak 150.298 wisatawan nusantara. Sedangkan jumlah kunjungan Gunung Ijen terbanyak untuk wisatawan mancanegara sebanyak 7.636 orang pada bulan Agustus 2016, sedangkan untuk wisatawan nusantara atau domestik terbanyak pada bulan Juli 2016 sebanyak 23.607 orang.⁸

⁷ Hasil dialog dengan petugas Vulkanologi Gunung Ijen saat survey pra penelitian, 6 Juli 2019

⁸ Informasi dari Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Wilayah III Agus

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke destinasi ini tak pelak berdampak pada perlunya peran serta masyarakat sekitar di Kabupaten Bondowoso. Tidak bisa dipungkiri bahwa peran serta masyarakat menempati posisi penting dalam pembangunan kepariwisataan nasional dengan menyumbangkan dharma baktinya dalam sektor pariwisata yang sangat berharga bagi bangsa dan negara. Peran serta yang sangat penting yakni pengenalan budaya masyarakat lokal (pribumi) kepada para pendatang (asing) melalui perilaku keseharian yang santun dan bersahaja sebagai ciri khas budaya Indonesia. Pembangunan dan pengembangan pariwisata adalah tugas dari setiap komponen masyarakat madani untuk mencapai hasil dan memperoleh manfaat yang berkelanjutan.⁹

Dampak positif berikut adalah peluang membuka usaha yang dilakukan oleh warga sekitar objek wisata, baik yang di bidang jasa maupun niaga. Bidang jasa yang dimaksud di antaranya adalah jasa pemandu wisata dan jasa transportasi pendakian, lazim disebut dengan taksi ijen. Sedangkan di bidang niaga diantaranya adalah penjualan makanan khas lokal dan cinderamata. Dengan dua jenis aktifitas tersebut sebagian masyarakat berasumsi bahwa ada penghasilan atau pendapatan finansial yang bisa diperoleh.

Namun, ternyata fakta di lapangan tidaknya sepenuhnya demikian. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang pernah (calon) peneliti lakukan, banyak warga yang berperan sebagai pelaku wisata merasa tidak optimal menangkap peluang usaha jasa maupun niaga terutama kepada wisatawan asing karena terkendala beberapa hal, terutama hal kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing saat melakukan transaksi jasa maupun niaga.

Permasalahan tersebut sebenarnya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah terkait dengan pengembangan kemampuan SDM (*capacity building*). Sebagaimana hasil penelitian di lokasi lain yang dilakukan oleh Tim Peneliti STIA LAN Makassar (2012), menyimpulkan bahwa pengembangan kapasitas pemerintah daerah secara keseluruhan di Indonesia masih perlu dilakukan perbaikan.¹⁰ Diperkuat dengan hasil penelitian Jenivia Dwi Ratna Sari, dkk, (2013) mengungkapkan bahwa pengembangan kapasitas individu dapat mempengaruhi keberhasilan organisasi, kepemimpinan suatu organisasi tidak terlepas dari karakteristik dan gaya kepemimpinan, karakteristik dan gaya kepemimpinan mempengaruhi kapasitas anggota organisasi.¹¹ Hasil penelitian Venkatesh (2015) menunjukkan bahwa dimensi pengembangan kapasitas individu meliputi perancangan program pelatihan dan pendidikan untuk

Ngurah Krisna di Kantor BKSDA setempat di Kabupaten Jember, Jawa Timur, kepada wartawan republika.co.id (Kamis, 29 Desember 2016 18:45 WIB)

⁹ Masyarakat Pariwisata Indonesia (MPI); merupakan perkumpulan hasil reformasi di bidang pembangunan pariwisata yang diprakarsai oleh forum dialog pariwisata (FDP) dan dideklarasikan pada 21 Juli 1998 dan didirikan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan lamanya dan berpusat di Jakarta.

¹⁰ Tim Peneliti STIA LAN Makassar, Tim Peneliti, *Capacity Building Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Di Indonesia*, STIA LAN, Makassar, 2012, 15

¹¹ Jenivia Dwi Ratnasari, dkk. "Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*) Kelembagaan Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang", Universitas Brawijaya Malang, *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, Vol. 1. No. 3 (2013)

mengurangi kesenjangan sistem kelembagaan.

Beberapa penelitian tersebut, sejalan dengan hasil penelitian Grindle (1997) yang mengungkapkan bahwa pengembangan kapasitas (*capacity building*) meliputi 3 (tiga) dimensi yakni: (1) Pengembangan sumber daya manusia; (2) Penguatan organisasi; dan (3) Reformasi kelembagaan.¹² Hasil Penelitian Grindle tersebut dipertegas pula oleh hasil temuan penelitian Keban (2000) yang menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas merupakan serangkaian strategi yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan responsifitas dari kinerja pemerintahan, dengan memusatkan perhatian kepada pengembangan dimensi, sumber daya manusia, penguatan organisasi; dan reformasi kelembagaan.¹³

Padahal telah diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, yang mewajibkan pemerintah daerah untuk menindaklanjuti hasil evaluasi kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah dengan melaksanakan program-program peningkatan kapasitas (*capacity building*). Amanat tersebut secara jelas tercantum pada Bab Pembinaan, Pasal 54 ayat (1-2) PP No. 6 Tahun 2008 sebagai berikut: (1) Pemerintah berdasarkan hasil Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (EPPD) melakukan pembinaan dan fasilitasi dalam rangka

peningkatan kinerja pemerintahan daerah melalui program pengembangan kapasitas daerah; (2) Pengembangan kapasitas dapat berupa fasilitasi di bidang kerangka kebijakan, kelembagaan, dan sumber daya manusia.

Jika me-*refer* pada aspek strategi, kerangka kebijakan, dan sumber daya manusia, maka secara umum konsep *Capacity Building* dapat dimaknai sebagai upaya pengembangan kapasitas individu atau sekelompok masyarakat. Milen (2001) mengemukakan bahwa *Capacity Building* merupakan proses peningkatan yang bersifat *sustainable* dari individu, organisasi atau institusi, tidak hanya terjadi satu kali, kondisi demikian merupakan proses internal yang hanya dapat difungsikan dan diakselarasikan dengan bantuan dari luar.¹⁴ Sementara Rickett sebagaimana dikutip Hardjanto (2009) mengatakan bahwa "*the ultimate goal of capacity building is to enable the organization to grow stronger in achieving its purpose and mission*".¹⁵

Solusi untuk mengatasi permasalahan yang telah di paparkan di atas, maka diperlukan penguatan kapasitas (*capacity building*) masyarakat oleh pemerintah daerah yang meliputi sistem (*system*), birokrasi (*individual*), dan instansi (*entity*) untuk dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembinaan masyarakat sebagai bagian integral dari kebijakan pembangunan nasional dengan sinergitas dengan komitmen Pemerintah Kabupaten Bondowoso untuk dapat merubah paradigma

¹² Grindle, M.S., *Getting Good Government : Capacity Building in the Public Sector of Developing Countries*, MA: Harvard Institute for International Development. Boston, 1997), 12)

¹³ Yermias T. Keban. "Good Governance and Capacity Building sebagai Indikator Utama dan Fokus Penilaian", *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, Jakarta, 2000, 7

¹⁴ Anni Milen, *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*, (Yogyakarta: Pondok Pustaka Jogja, 2001), 16

¹⁵ Imam Hardjanto, *Pembangunan Kapasitas Lokal (Local Capacity Building)*. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang, 2009), 67

pemerintahan yang konvensional menjadi tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*).

Mempertimbangkan alasan di atas, penelitian ini dilakukan dalam rangka menjawab pertanyaan bagaimana strategi peningkatan kemampuan sumberdaya manusia pelaku wisata yang dikaji melalui perspektif Pendidikan Agama Islam.

METODE

Metode yang digunakan adalah jenis kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumenter. Analisis data melalui tahap: *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing / verifications*. Keabsahan data menggunakan metode triangulasi dan perpanjangan masa observasi / keikutsertaan.

Dalam penelitian ini teknik penentuan informan menggunakan dengan teknik *purposive*. Purposive merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut yaitu subyek penelitian yang memahami dan terlibat langsung terkait dengan peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia pelaku Wisata Alam Kawah Ijen Kabupaten Bondowoso. Hal ini dimaksudkan untuk memilih subyek penelitian yang benar-benar relevan dan kompeten dengan masalah penelitian sehingga data yang diperoleh valid dan dapat digunakan untuk membangun teori. Informan meliputi Petugas Vulkanologi Gunung Ijen, Polisi Hutan Gunung Ijen, Penggiat Wisata, Wisatawan, para Penyedia Jasa Wisata, Pedagang, tokoh-Tokoh Agama, Masyarakat Lokal, serta pihak Dinas Pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Peningkatan Kemampuan Manajerial Jasa SDM Pelaku Wisata Alam Kawah Ijen

Kabupaten Bondowoso memiliki potensi wisata yang cukup besar, seperti disampaikan oleh salah pelaku wisata di kawasan Ijen berikut,

“Kabupaten Bondowoso merupakan kabupaten yang kaya akan destinasi wisata alam; Kawah Ijen, Kawah Wurung, Pemandian Air Panas, Air Terjun Blawan, Gunung Ranti, Batu Susun Solor (Stonehenge) dan sebagainya. Selain wisata alam, kabupaten ini juga memiliki areal perkebunan kopi kualitas ekspor dan kandungan energi panas bumi, geothermal.”¹⁶

Dalam rangka mengoptimalkan potensi wisata di kawasan Kawah Ijen Bondowoso memang perlu adanya peran serta pemerintah daerah khususnya terkait dengan peningkatan kapasitas pelaku wisata. Salah satu yang dilakukan oleh Pemkab Bondowoso yaitu melalui pelatihan kepada para pengelola wisata, seperti diungkap oleh Sucipno sebagai Pengelola Desa Wisata Tirta Agung di desa Sumberwringin Kidul Bondowoso,

“Strategi yang dilakukan pemerintah guna meningkatkan kemampuan SDM pelaku wisata adalah diantaranya dengan mengadakan sejumlah pelatihan, diantaranya; Pelatihan tata kelola destinasi wisata Juni 2019, Pelatihan Pemandu Ekowisata, bekerjasama dengan East Java Ecotourism Forum, Juli 2019, dan

¹⁶ Bambang Heri, *wawancara*, 29/04/2020

Pelatihan kelompok sadar wisata Nopember 2019.”¹⁷

Meskipun strategi Pemerintah Kabupaten melalui pelatihan tersebut telah dijalankan, namun masih terjadi ketimpangan yaitu distribusi anggaran daerah hanya digelontorkan untuk dan mengutamakan asset wisata milik Pemkab dan untuk kepentingan para birokrat semata.

Dari pelatihan tersebut terkesan untuk meningkatkan kemampuan SDM pengelola wisata yang dikelola pemerintah kabupaten saja; Kawah Wurung dan Kawah Ijen, sedangkan pelaku wisata yang lain hanya dapat sisanya, kalau ada. Baik jatah untuk mengikuti pelatihan, apalagi anggaran tahunan.

Salah satu pelaku wisata yaitu Ahmad Subhan. Ia adalah salah satu petugas/staf Ijen Vulcano Observatory yang bertugas mengawasi pergerakan volcano atau gunung beserta kawah Ijen dan kawasan sekitarnya. Bidang kerjanya meliputi pengawasan secara digital, memeriksa keadaan lapangan dan berinteraksi dengan petugas kehutanan, wisatawan, pelaku wisata, penambang belerang dan penduduk sekitar kawah Ijen. Tempat dimana ia bertugas, yakni kantor Vulcano Observatory yang terletak di desa Jambu, kecamatan Licin kabupaten Banyuwangi. Kantor ini terletak sekitar 15 km dari pusat pendakian menuju kawah Ijen, biasa didatangi berbagai kalangan yang mencari informasi seputar aktifitas gunung/kawah Ijen.¹⁸

Terkait dengan peningkatan kemampuan manajerial jasa pada pelaku wisata di kawasan Kawah Ijen ini, Ahmad Subhan mengungkapkan,

“Secara umum, ada pelaku wisata dari Bondowoso sendiri, walaupun jumlahnya tidak sebanyak dari daerah lain. Secara khusus ada beberapa contoh usaha yang berkaitan dengan wisata Ijen; (1) terdapat sejumlah pengusaha angkutan Bondowoso yang dengan inisiatif sendiri membuka rute perjalanan armadanya menuju Ijen, (2) terdapat sejumlah pengusaha kopi yang membuka kedai/warung kopi, namun berhubung tidak disertai dengan promosi dan manajemen standar daerah wisata yang memadai, maka usahanya naik turun, bahkan beberapa diantaranya memilih tutup, (3) terdapat sejumlah personal yang mencoba menjadi tour guide dan penerjemah, mungkin karena belum diimbangi dengan upgrading kebahasaan, wawasan kepariwisataan dan networking.”¹⁹

Dari data tersebut tampak bahwa sebenarnya potensi wisata di Kabupaten sudah cukup memadai dalam rangka meningkatkan kemampuan manajerial jasa para pelaku wisata khususnya pada masyarakat lokal. Namun, karena keterbatasan pemahaman kebahasaan, wawasan kepariwisataan, serta networking sehingga peluang tersebut kurang optimal dan malah diambil alih oleh masyarakat dari luar Kabupaten Bondowoso.

Meskipun demikian, dalam hal ini memang dalam kurun waktu 2-3 tahun terakhir mulai ada indikasi keseriusan Pemerintah Kabupaten Bondowoso (Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga) dalam mengoptimalkan obyek wisata alam Ijen, diantaranya terlihat

¹⁷ Sucipno, *wawancara*, 25/08/2020

¹⁸ Ahmad Subhan, *wawancara*, 30/4/20 jam 00.15-00.50

¹⁹ Ahmad Subhan, *wawancara*, 30/4/20 jam 00.15-00.50

dari adanya kerjasama antara Pemkab Bondowoso dengan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI).²⁰

Belakangan ini, kerjasama tersebut nampaknya diimbangi dengan mulai “bangkitnya” lagi para pelaku wisata asal Bondowoso yang semula beberapa kali jatuh bangun. Hal ini terlihat dari adanya travel agen dengan armada yang lebih baik dan adanya paket perjalanan wisata alam estafet (Bromo, Ijen, Pulau Tabuhan, Baluran, drop pelabuhan ketapang Banyuwangi) dan (Bondowoso-Surabaya, drop bandara Juanda).²¹ Dan walaupun ada program kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Bondowoso dengan travel agent mancanegara dalam rangka promosi wisata pun belum menunjukkan peningkatan kunjungan wisata Ijen di Kabupaten Bondowoso yang menggembirakan.²²

Selain bidang transportasi seperti pengusaha restaurant, penambang belerang, dan tour guide belum menunjukkan perubahan positif yang signifikan. Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Kabupaten Bondowoso, menilai selama ini hotel dan restoran yang beroperasi belum ramah pada wisatawan. Hal ini diketahui dari seringnya wisatawan yang protes kepada pemandu wisata terkait pelayanan di hotel maupun restoran. Banyak dari mereka menilai pelayanan di hotel dan restoran tak sesuai dengan standar yang sudah disepakati.

Ketua HPI, Slamet Riyadi mengatakan,

“Hampir semua hotel yang ada memang pelayanannya belum baik. Menurut wisatawan banyak hotel dan restoran yang tak menggunakan standar yang sudah disepakati. Mereka tentu kecewa.”²³

Hal senada juga dirasakan oleh salah satu pengunjung yang pernah merayakan akad nikah di Restaurant Jojo Bondowoso. Ia mengungkapkan,

“Saya kecewa dengan harga yang tercantum di kertas penawaran, tidak sesuai dengan apa yang disepakati di awal, ketika saya konfirmasi ulang, mereka beralasan kalau harus mengeluarkan piring, sendok, garpu serta peralatan lain saat acara, jadi harganya naik.”²⁴

Penghambat peningkatan kemampuan manajerial pelaku wisata di kawasan Ijen diantaranya disebabkan karena Pemerintah Kabupaten Bondowoso nampaknya juga belum melakukan pemetaan potensi wisata alam secara komprehensif, hal ini terlihat dari belum terealisasinya pencanangan geopark (taman geologi) kawasan Ijen yang pernah dicanangkan tahun 2017 lalu.²⁵

²⁰ <https://bharata.co.id/phri-sarankan-pemkab-bondowoso-membangun-transit-area/>

²¹ Ahmad Subhan, *wawancara*, 30/4/20 jam 00.15-00.50

²² <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/133347/promosi-wisata-bondowoso-gandeng-travel-agent-mancanegara>

²³

<https://www.jatimtimes.com/baca/140072/20160412/233240/hotel-dan-restoran-bondowoso-belum-ramah-pada-wisatawan>

²⁴

<https://www.kompasiana.com/erickaregy/56a9676291fd03048b4585/kecewa-restaurant-jojo-bondowoso>

²⁵

Detailnya lihat <https://www.harianbhirawa.co.id/pemkab-bondowoso-jadikan-kecamatan-ijen-geopark/>

Strategi Peningkatan Kemampuan Manajerial Tata Niaga SDM Pelaku Wisata Alam Kawah Ijen

Pemerintah kabupaten Bondowoso jarang sekali atau hampir tidak pernah mengadakan pelatihan atau peningkatan kapasitas pelaku wisata Alam, termasuk wisata Ijen. Sehingga para pelaku wisata membuka usaha dengan inisiatif sendiri, walaupun membutuhkan pengetahuan lebih lanjut, maka mempelajari secara otodidak dan belajar manajerial kepada pelaku wisata yang ada di sekitar kabupaten Banyuwangi, Probolinggo dan Bali.²⁶

Besarnya potensi wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Bondowoso masih kurang dikembangkan secara optimal oleh Pemerintah Daerah. Salah satu pelaku wisata Ijen mengatakan,

“Masyarakat Bondowoso belum diberdayakan untuk berkecimpung di sektor wisata, sebagian besar masyarakatnya cenderung bercocok tanam dan sebagian lainnya terikat dengan status pekerja perkebunan, PTPN 12 yang dikenal sebagai penghasil kopi kualitas ekspor, seperti jenis Arabica.”²⁷

Areal perkebunan yang dimaksud tersebut menghampar di kecamatan Sempol dan Blawan yaitu sekitar 4.751,450 ha.²⁸ Oleh karena itu, gelar “Republik Kopi” yang disandang oleh Kabupaten Bondowoso memang tidaklah berlebihan, dari 34 unit perkebunan milik PTPN XII, hanya ada 4 unit kebun yang mengembangkan komoditas tanaman kopi Arabika, 3 diantaranya ada di Bondowoso, yakni

Kebun Jampit, Kebun Blawan, dan Kebun Pancor, sedangkan yang satu, yakni Kebun Kayumas ada di Situbondo. Dari ketiga kebun kopi tersebut dihasilkan kopi arabika bertaraf internasional yang terkenal dengan sebutan Java Coffee Jampit, Java Coffee Blawan, dan Java Coffee Pancoer.

Komoditas Kopi Bondowoso, khususnya klaster kopi yang dikembangkan di lereng Gunung Ijen dan Raung, tidak hanya dijual dalam bentuk mentah di pasaran, tetapi dapat juga dinikmati oleh masyarakat dalam bentuk minuman. Jika anda ingin menikmati sensasi kopi khas Bondowoso, anda bisa mampir ke “Kampung Kopi” yang terdapat di sepanjang Jl. Pelita, Kelurahan Tamansari, Bondowoso.²⁹



**Gambar 1. Kampung Kopi
Jl. Pelita Bondowoso**

Selain itu, kurang optimalnya pengembangan kemampuan pelaku wisata di kawasan Ijen Kabupaten Bondowoso disebabkan karena pelaku wisata alam di sana didominasi oleh masyarakat yang berasal dari kabupaten lain, seperti: Jember, Lumajang, Banyuwangi dan Surabaya.³⁰

²⁶ Bambang Heri, *Wawancara*, pada tanggal 29/4/20 jam 18.05-18.30

²⁷ Bambang Heri, *Wawancara*, pada tanggal 29/4/20 jam 18.05-18.30

²⁸ <https://ptpn12.com/tag/blawan/>

²⁹ <https://ptpn12.com/2019/07/31/republik-kopi-bondowoso/>.

³⁰ Bambang Heri, *Wawancara*, pada tanggal 29/4/20 jam 18.05-18.30

Bapak Bambang Heri bersama komunitas pendaki merupakan pelaku wisata, yakni: Tracking Guide (pemandu pendakian jalur menuju Kawah Ijen dan gunung Ranti) dan usaha warung (menjual makanan menu lokal atau masakan tradisional dan souvenir khas Ijen).³¹

Dalam pengembangan tata niaga salah satu pelaku wisata, Bapak Bambang Heri membuka stand warung yang ditempati sebagai usaha adalah berdiri di sebidang tanah yang disewa (selanjutnya disebut kompensasi) dari Perum Perhutani dengan biaya kompensasi 2,5 juta/tahun. Sedangkan biaya pembangunan dan modal diupayakan sendiri bersama komunitasnya.³²

Implikasi Strategi Pemerintah bagi Kelangsungan Aktifitas Wisata Alam Kawah Ijen

Strategi pengelolaan jasa dan niaga tersebut dianggap belum berdampak secara signifikan dibandingkan dengan nama besar KWA Ijen dan anggaran yang disediakan bagi kelangsungan aktifitas pariwisata, termasuk KWA Ijen. APBD Bondowoso 2019 mencapai Rp. 2,058 triliun dan menargetkan PAD sekitar 193 miliar yang salah satu caranya adalah dengan memaksimalkan pendapatan dari sector pariwisata. PAD ini kurang dari 10 persen total APBD 2019.

Sebagaimana pernah dilansir suara-publik.com, Sektor pariwisata menjadi prioritas Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bondowoso dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) 2019. Karena, banyaknya destinasi wisata di Kota Tape –julukan Kabupaten Bondowoso-

sangat berpotensi meningkatkan PAD melalui redistribusi wisata. Bupati Salwa Arifin mengatakan hal tersebut usai Rapat Paripurna Penyampaian Nota Penjelasan Bupati terhadap LKPJ Bupati Bondowoso 2018, di Gedung DPRD setempat, Selasa pagi (26/3/2019). "Sektor pariwisata memiliki potensi cukup besar di Bondowoso dalam meningkatkan PAD 2019 melalui redistribusi wisata.

Terlebih lagi, Disparpora baru melakukan berbagai hal untuk mempromosikan potensi pariwisata di Bondowoso, Karena itu, menurut Bupati Salwa, Pemkab berencana menambah anggaran sektor pariwisata. "Saat ini, kan anggaran sektor pariwisata sangat minim. Oleh karena itu mungkin bisa ditambah, agar promosi pariwisata makin gencar dan nantinya bisa meningkatkan PAD Bondowoso 2019," ujar Bupati.

Pemkab Bondowoso dalam APBD 2019 menargetkan PAD sekitar 193 miliar. Target PAD ini kurang dari 10 persen total APBD 2019 sekitar Rp 2,059 triliun. Karena itu, Wabup Irwan menambahkan, untuk guna mencapai target PAD 2019, salah satunya menggenjot sektor pariwisata. Karena, Bondowoso memiliki banyak potensi pariwisata.

Sedangkan menurut Kepala Badan Pendapatan Daerah (BPD) Bondowoso, Endang Hardiyanti juga mengatakan, untuk meemenuhi target PAD 2019, BPD akan menggenjot seluruh potensi pajak, retribusi, dan pendapatan daerah lainnya. Seperti pendapatan pajak makan dan minum, hotel dan restoran, serta retribusi.

Memperhatikan berita di atas sangat nampak bahwa sejauh ini pemerintah kabupaten Bondowoso masih ada pada tahap perencanaan dan rescheduling program pariwisata, sehingga mengindikasikan adanya

³¹ Bambang Heri, *Wawancara*, pada tanggal 29/4/20 jam 18.05-18.30

³² Bambang Heri, *Wawancara*, pada tanggal 29/4/20 jam 18.05-18.30

ketidakseriusan dalam mengimplikasikan strategi bagi kelangsungan aktifitas Wisata Alam Kawah Ijen beserta tata niaga dan jasa pariwisata jika dibandingkan dengan kabupaten sebelah (Banyuwangi) yang sama sama mengelola KWA Ijen.

Eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Wisata Alam

Agama telah berperan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling sublim, sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu, sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab.³³ Agama selalu meliputi seperangkat ritual atau praktik maupun seperangkat kepercayaan, dan kepercayaan ritual itu terorganisasi secara sosial dan diberlakukan oleh anggota-anggota suatu masyarakat.³⁴

Nilai-nilai pendidikan agama Islam teraplikasi dalam berbagai wujud kebudayaan, mengindikasikan bahwa pola pengajaran dan pendidikan agama selain didapat dari lembaga pendidikan (sekolah ataupun madrasah) masyarakat peroleh dari pelaksanaan ritual dan telah menjadi norma-norma di masyarakat. Dalam konteks ini, norma-norma tersebut di atas, setelah mengalami suatu proses pada akhirnya akan menjadi bagian dari institusi masyarakat.

Proses ini oleh Leopold Von Weise dan Howard Becker dinamakan sebagai proses pelembagaan (*institutionalization*), yaitu proses yang dilewati oleh suatu norma

kemasyarakatan untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga kemasyarakatan.³⁵

Berdasarkan data tersebut dampak pariwisata terhadap keberadaan budaya lokal lebih mengarah ke faktor ekonomi, sedangkan untuk tradisi dan adat istiadat tetap terpelihara melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Intensitas kegiatan keagamaan tetap jalan di tengah-tengah perkembangan pariwisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat mencoba memadukan antara pemeliharaan tradisi dan ritual agama (tradisionalisasi) di satu sisi, dan di sisi lain juga melakukan proses toleransi dengan luar (*internasionalisasi*) kondisi ini seperti ini oleh Pitana (2005) disebut sebagai proses *dynamic equilibrium*, yaitu adanya kesadaran pada masyarakat untuk senantiasa beradaptasi dan toleransi dengan pihak luar, namun di sisi lain ada kesadaran untuk tetap mempertahankan tradisinya.³⁶

KESIMPULAN

Kabupaten Bondowoso memiliki potensi sumberdaya alam berupa Kawasan Wisata Alam Gunung Ijen. Gunung Ijen atau lebih di kenal dengan Kawah Ijen, yakni gunung yang masih aktif yang berada di dalam kawasan konservasi dengan status cagar alam dengan ketinggian 2.443 m dari atas permukaan laut, berunding kaldera setinggi 300-500 meter. Gunung berapi ini terdiri dari kawah gunung Ijen dan dataran tingginya. Kawah Ijen merupakan pusat danau kawah

³³ Thomas F. O'dea. (1988). *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (terjemahan dari *The Sociology of Religion*: oleh Tim penerjemah Yasogama). CV Rajawali: Jakarta

³⁴ Sanderson Stephen K. (2000). *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan terhadap realitas Sosial* (terjemahan dari *Makro Sosiologi* oleh Farid Wajidi), Jakarta: Raja Grafindo Persada

³⁵ Soemardjan, Selo dan S. Soemardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas ekonomi Universitas Indonesia.

³⁶ Pitana. (2005). *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem dan Dampak-dampak Pariwisata*, Yogyakarta: Penerbit Andi

terbesar di dunia, yang bisa memproduksi 36 juta meter kubik belerang dan hidrogen klorida dengan luas sekitar 5.466 hektar. Danau Ijen memiliki derajat keasaman nol dan memiliki kedalaman 200 meter, memiliki keindahan yang luar biasa dengan danau belerang berwarna hijau toska dengan sentuhan dramatis dan elok. Dengan keindahan langka blue fire yang hanya muncul pada dini hari yaitu antara pukul 02.00 – 04.00 WIB menjadikan Ijen sebagai destinasi wisata favorit sampai ke mancanegara.

Strategi yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan manajerial jasa pelaku Kawasan Wisata Alam (KWA) Kawah Ijen tampak bahwa sebenarnya potensi wisata di Kabupaten sudah cukup memadai dalam rangka meningkatkan kemampuan manajerial jasa para pelaku wisata khususnya pada masyarakat lokal. Namun, karena keterbatasan pemahaman kebahasaan, wawasan kepariwisataan, serta networking sehingga peluang tersebut kurang optimal dan malah diambil alih oleh masyarakat dari luar Kabupaten Bondowoso. Namun demikian, dalam hal ini memang dalam kurun waktu 2-3 tahun terakhir mulai ada indikasi keseriusan Pemerintah Kabupaten Bondowoso (Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga) dalam mengoptimalkan obyek wisata alam Ijen, diantaranya terlihat dari adanya kerjasama antara Pemkab Bondowoso dengan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI)

Strategi yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan manajerial tata niaga KWA Kawah Ijen ada upaya dari pemerintah daerah khususnya terkait dengan peningkatan kapasitas pelaku wisata. Salah satu yang dilakukan oleh Pemkab Bondowoso yaitu melalui pelatihan kepada para

pengelola wisata. Meskipun strategi Pemerintah Kabupaten melalui pelatihan tersebut telah dijalankan, namun masih terjadi ketimpangan yaitu distribusi anggaran daerah hanya digelontorkan untuk dan mengutamakan asset wisata milik Pemkab dan untuk kepentingan para birokrat semata. Sehingga strategi yang dilakukan belum optimal dan terintegrasi sebagaimana yang dilakukan oleh daerah lain yang juga melakukan manajerial tata niaga kawasan wisata alam.

Strategi pengelolaan jasa dan niaga tersebut masih belum berdampak secara signifikan dibandingkan dengan nama besar KWA Ijen dan anggaran yang disediakan bagi kelangsungan aktifitas pariwisata, termasuk KWA Ijen. Hal ini juga diakui kepala pemerintah kabupaten Bondowoso yang mengatakan bahwa selama ini anggaran daerah yang dipruntukan bagi pengelolaan wisata masih minim selama beberapa tahun terakhir dan aka nada penambahan anggaran untuk tahun belanja daerah pada tahun mendatang.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam teraplikasi dalam berbagai wujud kebudayaan, mengindikasikan bahwa pola pengajaran dan pendidikan agama selain didapat dari lembaga pendidikan (sekolah ataupun madrasah) juga diperoleh dari pelaksanaan ritual dan tradisi yang ada dan telah menjadi norma-norma di masyarakat. Norma-norma tersebut mengalami proses pelebagaan (*institutionalization*), yaitu proses yang dilewati oleh suatu norma kemasyarakatan untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga kemasyarakatan.

REFERENSI

- Ambaranie Nadia Kemala Movanita, "Devisa dari Pariwisata Ditargetkan 20 Miliar Dollar AS pada 2019", dala <http://ekonomi.kompas.com/>, diakses 15 Juli 2019
- Anni Milen, *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*, (Yogyakarta: Pondok Pustaka Jogja, 2001), 16
- Anonim, "Indonesia Kini Peringkat 70 di Antara 140 Negara" dalam <http://indonesiatouristnews.com/>; diakses 10 Juli 2019
- Galih Gumelar, "Kemenpar Klaim Pariwisata Jadi Kontributor Utama Devisa, dalam <http://www.cnnindonesia.com/>, diakses 15 Juli 2019
- Grindle, M.S., *Getting Good Government : Capacity Building in the Public Sector of Developing Countries*, MA: Harvard Institute for International Development. Boston, 1997), 12
- I Ketut Suwena, dan I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, (Bali: Udayana University Press, 2010), 88
- Imam Hardjanto, *Pembangunan Kapasitas Lokal (Local Capacity Building)*. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang, 2009), 67
- Jenivia Dwi Ratnasari, et.al. "Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*) Kelembagaan Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang", Universitas Brawijaya Malang, *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, Vol. 1. No. 3 (2013)
- Pitana. (2005). *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem dan Dampak-dampak Pariwisata*, Yogyakarta: Penerbit Andi
- Sanderson Stephen K. (2000). *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan terhadap realitas Sosial* (terjemahan dari Makro Sosiologi oleh Farid Wajidi), Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soemardjan, Selo dan S. Soemardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas ekonomi Universitas Indonesia.
- Stephen F. Witt & Luiz Mountinho. *Tourism Maketing And Management* (USA: Prentice Hal International, 1994), 86
- Thomas F. O'dea. (1988). *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (terjemahan dari The Sociology of Religion: oleh Tim penerjemah Yasogama). CV Rajawali: Jakarta
- Yeremias T. Keban. "Good Governance and Capacity Building sebagai Indikator Utama dan Fokus Penilaian", *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, Jakarta, 2000, 7